

## PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK USIA DINI YANG MENGALAMI KECEMASAN SOSIAL: STUDI KASUS DI RA IHYAUSSALAFIYAH KETAWANG

\*Siti Nur Halimah, Nurhayati

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas AI Qolam Malang

\*e-mail: [sitnurhalimah22@alqolam.ac.id](mailto:sitnurhalimah22@alqolam.ac.id)

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

### Abstract:

*This study aims to analyze the role of parents in supporting early childhood children experiencing social anxiety at RA Ihyaussalafiyah Ketawang. Children aged 0–6 years are in a golden age that determines cognitive, socio-emotional, physical, language, creativity, and religious development. Social anxiety can hinder interaction, reduce self-confidence, and affect children's psychological development. The study used a qualitative approach with a case study design through in-depth interviews with parents, teachers, the principal, and observations of children's behavior at home and school. The analysis was conducted to find patterns, themes, and meanings regarding the role of parents in helping children deal with social anxiety. The results showed that attention, warm parenting patterns, and harmonious communication between parents and teachers are protective factors in fostering a sense of security, self-confidence, and children's social skills. The educational program at RA Ihyaussalafiyah encompasses cognitive, social-emotional, physical, creative, cultural, and Islamic values aspects and has been proven effective in supporting children's growth and development, while synergy between family and school creates a conducive learning environment enabling children to develop into intelligent individuals with Islamic character, caring for culture, and ready to contribute positively to society.*

**Keywords:** *Early childhood; anxiety; parental involvement; parental role*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini yang mengalami kecemasan sosial di RA Ihyaussalafiyah Ketawang. Anak usia 0–6 tahun berada pada masa keemasan yang menentukan perkembangan kognitif, sosial-emosional, fisik, bahasa, kreativitas, dan nilai religius, sementara kecemasan sosial dapat menghambat interaksi, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi perkembangan psikologis anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam dengan orang tua, guru, kepala sekolah, serta observasi perilaku anak di rumah dan sekolah. Analisis dilakukan untuk menemukan pola, tema, dan makna mengenai

### ARTICLE HISTORY

Received 07 Sept  
2025

Revised 08 Sept 2025

Accepted 19 Sept  
2025

peran orang tua dalam membantu anak menghadapi kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian, kehangatan pola asuh, dan komunikasi harmonis antara orang tua dan guru menjadi faktor protektif utama dalam menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi anak. Program pendidikan di RA Ihyaussalafiyah yang menyeluruh mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, kreativitas, budaya, dan nilai Islami terbukti efektif mendukung tumbuh kembang anak, sementara sinergi keluarga dan sekolah membentuk lingkungan belajar kondusif yang memungkinkan anak berkembang menjadi pribadi cerdas, berkarakter Islami, peduli budaya, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Anak usia dini; kecemasan; keterlibatan orang tua; peran orang tua

## INTRODUCTION

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial merupakan aspek fundamental dalam ilmu sosial, sebab keberadaan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya (Ifna Dini Rizkiyah, 2025). Pada masa usia dini (0–6 tahun), yang sering disebut sebagai *golden age*, anak berada pada fase penting pembentukan jati diri, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial-emosional. Namun, sebagian anak mengalami hambatan berupa kecemasan sosial, yang ditandai rasa takut, cemas, atau tidak nyaman saat berinteraksi. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat mengganggu perkembangan psikologis, menurunkan kepercayaan diri, dan membatasi keterlibatan anak dalam aktivitas belajar maupun sosial. Pada tahap ini, pembentukan sikap sosial-emosional dan kedisiplinan menjadi fondasi utama bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Muniroh et al., 2024).

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi faktor kunci. Pola asuh yang hangat, penuh dukungan emosional, dan komunikatif mampu memberikan rasa aman dan membantu anak mengatasi kecemasan sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau terlalu protektif justru memperkuat kecemasan. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk pengalaman sosial anak, sehingga keterlibatan mereka sejak dini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat. Selain itu, Gangguan kecemasan yang dialami sejak dini tidak bisa diabaikan karena dapat mengakibatkan gangguan mental yang lain serta memberi pengaruh negatif pada perkembangannya yang lain (Rosyada Hasan et al., 2023).

Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu anak mengatasi kecemasan (Mulvariani et al., 2021). Dukungan dari orang tua membuat anak lebih terbiasa menghadapi lingkungan sosial dan tidak mudah merasa cemas ketika berada di luar rumah. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam

perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Wahy, 2012). Masa usia dini menjadi periode kritis bagi perkembangan emosi dan keterampilan sosial, sehingga apabila kecemasan sosial tidak ditangani sejak awal, anak berisiko kehilangan kesempatan untuk membangun jati diri serta kemampuan bersosialisasi yang sehat. Dalam konteks ini, tanggung jawab orang tua memiliki peran yang sangat besar karena secara langsung memengaruhi kondisi emosional, sikap, maupun perilaku anak.

Kerja sama antara keluarga dan sekolah memiliki posisi yang sangat penting, terutama di lembaga pendidikan anak usia dini. Keluarga memberikan fondasi awal berupa nilai, kebiasaan, dan pola asuh yang membentuk karakter anak, sedangkan sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua yang memperluas pengalaman sosial, kognitif, dan emosional. Apabila kedua lingkungan ini berjalan secara terpisah tanpa adanya sinergi, anak berpotensi mengalami ketidakkonsistenan pola asuh maupun stimulasi pendidikan yang dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan dalam diri anak. Lingkungan belajar yang kondusif dapat tercapai melalui komunikasi yang intens, terbuka, dan saling melengkapi antara orang tua dan guru.

Sinergi tersebut juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai program sekolah, seperti kegiatan parenting, pertemuan rutin, maupun kolaborasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya yang menjadi ciri khas lembaga RA. Kegiatan semacam ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan sekolah, tetapi juga memperkuat nilai Islami yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten, harmonis, dan sesuai dengan latar belakang nilai yang dianut keluarga maupun sekolah.

Penelitian ini penting karena belum banyak studi yang secara khusus mengkaji bagaimana peran orang tua dalam konteks lembaga RA berbasis nilai Islami, khususnya terkait upaya mengatasi kecemasan sosial pada anak usia dini. Hal ini menjadi kebaruan dari penelitian, sebab pendekatan Islami dalam pendidikan anak masih jarang dikaitkan dengan isu psikologis seperti kecemasan sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi kajian perkembangan anak, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pendampingan yang efektif, sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berkarakter Islami, dan siap beradaptasi dalam kehidupan sosialnya.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mengenai peran orang tua pada anak usia dini yang mengalami kecemasan. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah secara mendalam peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini yang mengalami kecemasan sosial di RA Ihyaussalafiyah Ketawang. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat

untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah masalah-masalah manusia dan sosial. Lokasi penelitian berada di RA Ihyaussalafiyah Ketawang, Gondanglegi, Malang, dengan waktu pelaksanaan selama beberapa bulan. Rentang waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual.

Sasaran penelitian adalah anak usia dini yang menunjukkan gejala kecemasan sosial, dengan fokus utama pada keterlibatan orang tua dalam mendukung mereka. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan sejumlah wali murid yang dipilih secara purposive sampling, yakni dipilih secara sengaja berdasarkan keterkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan anak-anak RA Ihyaussalafiyah Ketawang yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah masing-masing. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku anak serta interaksi mereka dengan orang tua maupun guru, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dukungan pedoman wawancara sebagai acuan dalam menggali informasi, serta catatan lapangan untuk merekam hasil observasi. Hal ini memungkinkan data yang terkumpul terjaga keaslian dan keakuratannya. Sedangkan analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari proses pengorganisasian dan klasifikasi informasi, penyusunan satuan data yang terstruktur, hingga penyajian data dalam bentuk yang sistematis. Selanjutnya, data disintesis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Dari hasil analisis ini, peneliti merumuskan kesimpulan mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini yang mengalami kecemasan sosial, kemudian menyusunnya dalam laporan penelitian yang utuh dan informatif.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi di RA Ihyaussalafiyah Ketawang menunjukkan bahwa perhatian orang tua menjadi faktor utama dalam mengurangi kecemasan sosial anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, teladan, dan bimbingan konsisten terbukti mampu menumbuhkan rasa aman pada anak. Seorang guru menyampaikan: *"Anak yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya biasanya lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-temannya."* Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu orang tua: *"Kalau saya sering mendampingi anak saat belajar atau bertemu orang baru, dia jadi lebih berani dan tidak mudah takut"*.

Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian cenderung mengalami kecemasan, enggan berpartisipasi, dan lebih sering menarik diri dari aktivitas kelompok. Guru lain menuturkan: *"Ada anak yang kalau orang tuanya jarang*

*komunikasi dengan guru atau kurang terlibat, anaknya jadi lebih pendiam dan butuh waktu lama untuk mau ikut kegiatan.”* Data ini mempertegas bahwa keterlibatan aktif keluarga berhubungan langsung dengan kesiapan anak menghadapi tantangan sosial di sekolah.

Perhatian orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kecemasan sosial anak. Anak yang mendapat dukungan emosional, pendampingan, serta teladan positif dari orang tua merasa lebih aman dan percaya diri dalam bersosialisasi. Hal ini terlihat dari pernyataan guru yang menegaskan bahwa anak dengan perhatian penuh dari orang tua cenderung lebih berani berinteraksi dengan teman sebaya. Begitu pula pengalaman orang tua yang rutin mendampingi anak menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dapat membantu anak lebih terbuka dan tidak mudah takut ketika menghadapi situasi baru. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua berdampak pada anak yang menjadi lebih pendiam, enggan berpartisipasi, serta memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok.

Temuan ini menguatkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1986) bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang hangat, penuh kasih sayang, dan komunikatif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya kecemasan sosial. Selain itu, sesuai teori keterlibatan orang tua (*parental involvement*), sinergi orang tua dan sekolah melalui parenting class, komunikasi rutin, dan kegiatan bersama anak meningkatkan kesejahteraan emosional serta prestasi anak. Pola interaksi yang terjalin antara anak dengan orang-orang di sekitarnya akan membentuk pengalaman yang berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak (Ibda, 2022). Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman yang memengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Dengan kata lain, kualitas interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Secara hakiki, orang tua bertanggungjawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya (Jarbi, 2021). Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak sekadar bersifat sementara, tetapi menjadi fondasi penting dalam membentuk arah kehidupan anak di masa depan. Perhatian dan bimbingan yang konsisten dari orang tua juga merupakan bagian dari tanggung jawab utama mereka. Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan kebutuhan mental anak, seperti rasa aman, kasih sayang, serta penghargaan, sekaligus kebutuhan spiritual yang menuntun anak pada nilai-nilai moral dan religius. Dengan terpenuhinya kedua aspek ini, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan emosional, sosial,

dan spiritual. Selain itu, tanggung jawab orang tua dalam memperhatikan anak sangat penting untuk memastikan kesejahteraan fisik, emosional, dan perkembangan mereka (Immanuel Malaisari et al., 2024).

Selaras dengan hal tersebut, sekolah dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama sebagai mitra yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Hubungan kemitraan ini tidak hanya sebatas komunikasi formal antara guru dan wali murid, tetapi juga mencakup kerja sama yang berkesinambungan dalam mendukung tumbuh kembang anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Peran aktif keluarga sangat penting karena pendidikan pertama dan utama berawal dari rumah, sementara sekolah menjadi wadah yang memperkuat dan memperluas pengalaman belajar anak. Dengan adanya keterlibatan orang tua, anak dapat memperoleh dukungan emosional, moral, maupun spiritual yang konsisten, sehingga program pendidikan yang dirancang sekolah dapat berjalan lebih efektif. Keterpaduan antara keluarga, anak, dan program pendidikan inilah yang menjadi kunci dalam membentuk anak yang cerdas, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan perkembangan di masa mendatang.

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, PAUD dibagi menjadi tiga jalur: formal, nonformal, dan informal. Dalam konteks RA Ihyaussalafiyah Ketawang, jalur formal (RA) berperan penting dalam membantu anak usia 4–6 tahun mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jalur informal, yakni pendidikan dalam keluarga, tetap menjadi fondasi utama. Anak yang mendapat dukungan kuat dari orang tua di rumah lebih siap beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan anak yang kurang mendapat dukungan emosional menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan sosial di lingkungan sekolah (Yuliasari et al., 2018). Kecemasan sendiri dapat dipahami sebagai kondisi perasaan khawatir atau takut terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk. Keadaan ini sering kali merupakan gabungan dari berbagai emosi yang muncul ketika seseorang berada dalam tekanan atau mengalami konflik batin. Faktor penyebab kecemasan beragam, antara lain rasa takut terhadap ancaman bahaya, ketidaknyamanan saat berhadapan dengan benda atau situasi tertentu, perasaan bersalah akibat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, maupun kurangnya kasih sayang dari orang tua pada masa kanak-kanak. Kondisi-kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa cemas yang berdampak pada perkembangan psikologis seseorang (Oktamarin et al., 2022).

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal (Wijayanti, 2024). Kesadaran sosial pada anak dapat dikembangkan sejak usia dini melalui penerapan nilai-nilai sosial di lingkungan

keluarga. Suasana keluarga yang menekankan sikap saling menolong, gotong royong, kepedulian terhadap anggota keluarga yang sakit, serta tanggung jawab dalam menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan keamanan, menjadi fondasi bagi anak untuk menanamkan perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang membentuk karakter, empati, serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara harmonis dengan lingkungannya.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi dan Foto Bersama

Penerapan nilai-nilai karakter Islami di Raudhatul Athfal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Melalui penanaman ajaran moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta tanggung jawab, anak-anak diarahkan untuk mengembangkan perilaku positif yang kokoh. Tidak hanya itu, proses ini juga membantu mempertegas identitas Islami mereka sejak dini, sehingga menjadi dasar kuat bagi perkembangan sikap dan akhlak di masa mendatang (Nurdiana et al., 2025). Lebih jauh lagi, penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya melatih perilaku baik sehari-hari, tetapi juga membentuk identitas Islami anak. Identitas ini akan menjadi ciri khas dan pegangan hidup mereka di masa depan, sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pondasi moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami di RA menjadi investasi penting dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim.

Program pembelajaran di RA Ihyaussalafiyah Ketawang dirancang secara holistik agar mampu mengembangkan seluruh potensi anak sejak dini. Aspek kognitif dikembangkan melalui kegiatan berhitung, mengenal huruf, dan pemecahan masalah sederhana. Aspek bahasa diasah melalui kegiatan bercerita, membaca bersama, dan percakapan interaktif yang mendorong keberanian anak untuk berkomunikasi. Dari sisi sosial dan emosional, anak dibiasakan bekerja sama dalam kelompok, berbagi dengan teman, serta belajar mengendalikan emosi melalui permainan peran dan aktivitas kolaboratif. Sementara itu, perkembangan fisik difasilitasi dengan aktivitas motorik halus seperti menggambar, menempel, dan melipat kertas, serta motorik kasar melalui senam, permainan di luar kelas, dan kegiatan gerak lagu. Kreativitas anak ditumbuhkan lewat kegiatan seni, seperti

menggambar bebas, mewarnai, bernyanyi, hingga membuat karya sederhana dari bahan sekitar.

Di samping itu, pendidikan keagamaan menjadi fokus utama dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Anak dibiasakan menjalankan sholat dhuha bersama, membaca doa-doa harian, serta mengaji sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan pembiasaan menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an dan Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islami. Setiap nama Allah dalam Asmaul Husna mencerminkan sifat dan atribut-Nya yang sempurna, seperti keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, kekuatan, dan kemurahan hati (Sari & As'ad, 2024). Dengan demikian, program di RA Ihyaussalafiyah Ketawang tidak hanya menyiapkan anak secara akademik, tetapi juga menanamkan karakter religius yang kuat sejak dini, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan perkembangan berikutnya.

Upaya pendidikan ini dipadukan dengan pengembangan budaya dan kreativitas melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang sekolah, sehingga anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik dan spiritual, tetapi juga memiliki wawasan budaya serta kemampuan berekspresi. Dengan pendekatan yang seimbang antara pengembangan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, RA Ihyaussalafiyah Ketawang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang menjadi dasar penting bagi kehidupan anak di masa depan. Selaras dengan visi dan misi RA Ihyaussalafiyah, seluruh program pendidikan ini bertujuan untuk mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berprestasi, dan menjadi rahmatan lil 'alamin. Dengan kata lain, pendidikan di RA Ihyaussalafiyah tidak hanya menekankan penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga menanamkan karakter Islami yang kokoh, kepedulian sosial, serta kemampuan untuk membawa manfaat bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran penting dalam menanamkan kecintaan serta pengetahuan tentang budaya kepada anak sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan mampu melestarikan warisan bangsa. Sejak kecil, anak-anak dibimbing untuk mengenal, menghargai, dan terlibat langsung dalam aktivitas kebudayaan, baik lokal maupun nasional (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, TK berfungsi sebagai fondasi awal yang membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki identitas kuat, sikap peduli, serta keterampilan dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Ada berbagai upaya yang dapat ditempuh oleh orang tua, guru, maupun anak sendiri dalam menghadapi kecemasan. Menurut Capurso, guru dan orang tua dapat mengajak anak berbicara melalui obrolan ringan untuk mengetahui kondisi emosional yang sedang dialami. Selain itu, memberikan penjelasan yang

menenangkan, mendampingi anak saat beraktivitas, serta sesekali menemani atau memberikan penghargaan (reward) juga menjadi langkah efektif dalam membantu anak mengelola rasa cemas di sekolah. Upaya lain dapat dilakukan melalui intervensi psikologis maupun humanistik, serta pendekatan biologis dan pembelajaran. Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani anak yang mengalami kecemasan di sekolah juga sangat penting, misalnya dengan menerapkan pendekatan psikodinamika, pendekatan humanistik, maupun strategi pembelajaran yang mendukung kebutuhan emosional anak (Madyawati & Nurjannah, 2020). Mengatasi kecemasan pada anak usia dini membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua, guru, maupun anak itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan tidak hanya terbatas pada komunikasi yang hangat, pendampingan, dan pemberian apresiasi, tetapi juga mencakup intervensi melalui pendekatan psikologis, humanistik, biologis, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam mengenali serta menangani kecemasan anak menjadi sangat penting agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mampu memenuhi kebutuhan emosional anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan peran sekolah dan orang tua sangat menentukan dalam mengurangi kecemasan sosial anak. Di RA Ihyaussalafiyah Ketawang, anak yang mendapat dukungan emosional dari keluarga lebih mudah diarahkan dalam belajar dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan anak yang kurang perhatian cenderung mengalami kecemasan, menarik diri dari aktivitas, dan memerlukan pendekatan khusus dari guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif keluarga. Sejalan dengan teori keterlibatan orang tua (*parental involvement*), partisipasi keluarga dalam program sekolah, seperti parenting class, kegiatan bersama, dan komunikasi rutin berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan emosional sekaligus prestasi anak. Kehangatan pola asuh, dukungan emosional berkesinambungan, serta perhatian penuh keluarga menjadi faktor pelindung yang menumbuhkan rasa aman dan percaya diri anak.

Namun demikian, meskipun pola asuh hangat terbukti efektif dalam membantu anak mengatasi kecemasan sosial, masih terdapat berbagai hambatan dalam penerapannya. Sebagian orang tua mengalami keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan sehingga kurang dapat memberikan perhatian penuh, sementara yang lain cenderung menggunakan gaya asuh otoriter atau terlalu protektif. Kedua pola tersebut justru dapat memperkuat rasa cemas pada anak, karena anak merasa terkekang atau kurang diberi ruang untuk mandiri. Bahkan, pada keluarga yang sudah berusaha menerapkan pola asuh positif, tetap dijumpai anak yang menunjukkan kecemasan akibat faktor kepribadian bawaan atau pengalaman negatif di masa sebelumnya. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh hangat memang merupakan fondasi penting, tetapi tidak cukup jika berdiri sendiri.

Oleh karena itu, intervensi dari sekolah melalui program pendampingan, pembiasaan positif, dan lingkungan belajar yang suportifs erta dukungan dari lingkungan sosial sangat dibutuhkan. Dengan adanya sinergi berkesinambungan antara orang tua, guru, dan lingkungan, anak dapat berkembang dalam suasana belajar yang aman, nyaman, serta bernuansa Islami, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berkarakter Islami, sekaligus peduli terhadap budaya bangsa.

## **CONCLUSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi fondasi utama dalam mengurangi kecemasan sosial pada anak usia dini di RA Ihyaussalafiyah Ketawang. Pola asuh yang hangat, perhatian yang konsisten, serta komunikasi efektif terbukti sebagai faktor protektif yang menumbuhkan rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kemampuan sosial anak. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua di RA Ihyaussalafiyah Ketawang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, Islami, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara aplikatif, sekolah dapat mengoptimalkan program parenting class dengan menghadirkan materi praktis seputar pengasuhan Islami, teknik membangun kepercayaan diri anak, serta cara orang tua mendampingi anak menghadapi kecemasan sosial. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai strategi interaktif, seperti pendekatan bermain, bimbingan individual, dan metode komunikasi empatik yang membantu anak merasa aman saat berinteraksi. Komunikasi antara guru dan orang tua juga harus diperkuat melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan anak, serta grup komunikasi aktif agar kedua pihak dapat saling mendukung dalam mengatasi kendala yang muncul. Dengan sinergi yang terbangun, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi percaya diri, memiliki karakter Islami, serta siap menghadapi tantangan sosial secara positif.

## **REFERENCES**

- Ibda, H. (2022). EKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK, EKOLOGI KELUARGA, EKOLOGI SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN. *Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2).
- Ifna Dini Rizkiyah. (2025). Interaksi Manusia sebagai MakhluK Sosial dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas: Studi Kasus Pameran Metamorfosart 6. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(4), 23–32. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.674>
- Immanuel Malaisari, F., Sondopen, D., & Excelsius, S. (2024). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MEMPERHATIKAN TERHADAP MINAT BELAJAR ANAK. In *Jurnal Excelsior Pendidikan Excelsior Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1).

- Jarbi, M. (2021). *TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK* (Vol. 3, Issue 2).
- Madyawati, L., & Nurjannah, N. (2020). Kecemasan anak usia dini dan intervensinya (Studi kasus di TK Majaksingi). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.84>
- Mulvariani, W., Salma Salsabiila, H., & Jamaluddin, M. (2021). *MODIFIKASI PERILAKU TEKNIK SHAPING UNTUK MENGURANGI KECEMASAN SOSIAL PADA ANAK SHAPING TECHNIQUES TO REDUCE SOCIAL ANXIETY IN CHILDREN* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Muniroh, Z. Z., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pentingnya Faktor Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Sitasi*, 2. <https://doi.org/10.1234/sell>
- Nurdiana, S., Saifullah, I., & Munawaroh, N. (2025). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Islami Di RA Husnul Khatimah Garut  
Implementation of Child-Friendly School Program in Forming Islamic Character at RA Husnul Khatimah Garut. *INTELEK INSAN CENDIKIA*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Multidisipliner*, 02.
- Rosyada Hasan, A., Madyawati, L., Puji Astuti PAUD, F. P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023). POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK SEPARATION ANXIETY DISORDER dan GENERALIZED ANXIETY DISORDER. *JP2KG AUD*, 04, 1–14. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Sari, L. N., & As'ad, A. (2024). Memperkuat Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pengenalan Asma'ul Husna Di Sd Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(1), 19–25.
- Wahy, H. (2012). KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN PERTAMA DAN UTAMA. In *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari* (Issue 2).
- Wijayanti, C. M. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN KREATIVITAS DAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MELALUI MEDIA LOOSE PARTS PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA PURWOKERTO*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Wulandari, H., Rohmawati, A., Al, U., & Malang, Q. (2025). PERAN ORANGTUA DALAM Mendukung PROGRAM SEKOLAH MEMBENTUK GENERASI YANG BERIMAN, KREATIF DAN BERBUDAYA. *Al-Athfal*. <https://jurnal.staim->

Yuliasari, H., Fitria, N., Zirmansyah, D., Psikologi, F., & Pendidikan, D.  
(2018). KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PROGRAM SEKOLAH DI  
TK

RAUDLATUL AZHAR. *Journal of Early Childhood Care & Education*.  
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>